

5. KESIMPULAN

Pada tata artistik *setting*, properti, *costume*, dan *makeup* pada *mise-en-scene* film *Penyalin Cahaya*, penulis menemukan penerapan unsur realisme secara dominan di dalam *scene* tempat fotokopi dan *scene* kamar Amin. Penataan *setting* di kedua *scene* tersebut dibuat senyata mungkin menggunakan properti-properti ekonomis yang realistis dan sesuai kelas sosial bawah Amin, pemilik dari tempat tersebut. Selain itu, Sur yang selalu membawa laptop beserta tas yang terkesan murah dan *simple*, selalu ia gunakan secara repetitif untuk memberikan informasi mengenai kelas sosialnya. Untuk *costume* dari karakter Sur dan Rama, keduanya menggunakan *style* yang serupa, terlepas dari Sur yang merupakan karakter protagonist dan Rama yang merupakan karakter antagonis. Di dalam kehidupan nyata, watak seseorang tidak mampu ditafsirkan melalui penggunaan pakaian maupun riasan *makeup*-nya saja. Namun penggunaan *makeup* Rama yang tidak pucat seperti Sur dan Amin dapat memberikan petunjuk mengenai realitas kelas sosial.

Implementasi warna juga menjadi sarana untuk menyampaikan unsur realisme. Penggunaan warna yang mayoritasnya adalah monoton gelap juga diterapkan pada seluruh tata artistik guna membangun kesan kotor. Hal ini didukung dengan *tone* warna dari lukisan beraliran realis karya Sudjojono. Dengan ini, film *Penyalin Cahaya* menyampaikan realisme melalui tata artistik yang terdapat dilihat di kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar penonton dapat merasakan cerita tersebut lebih dalam dan makna pada film tersebut dapat tersampaikan.